



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS KONTRASTIF AFIKSASI VERBA BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA PADA ALBUM GUYON WATON (2019-2021)

Nadea Juliana¹, Herlin Sulisty Rini², Odien Rosidin³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: 2222230044@untirta.ac.id, 2222230053@untirta.ac.id,
odienrosidin@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research describe the similarities and differences of verb affixation in Javanese and Indonesian through song lyrics in the Javanese pop album Guyon Waton (2019-2021). The main focus is on prefixes, suffixes, and confixes. Music was chosen as the object because it functions as a medium of expression and Guyon Waton represents the innovation of the younger generation through the fusion of Javanese culture and modern style. This research uses descriptive qualitative method with listening technique, in which the researcher only acts as an observer without direct interaction. The analysis was conducted through a contrastive approach and morphological theory to identify the forms of affixation that appear based on the similarities and differences between the two languages. The findings reveal 21 similarities and 10 differences in the use of verb affixation between Javanese and Indonesian.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 May 2025

Reviewed: 6 Nov 2025

Published: 12 Dec 2025

Pages: 123-129

Keywords:

Contrastive; affixation system; Javanese and Indonesian ; Javanese pop album guyon waton

1. PENDAHULUAN

Dinamika kebahasaan di Indonesia terdapat kajian perbandingan antara bahasa daerah dan bahasa nasional menjadi hal yang signifikan, mengingat intensitas interaksi keduanya dalam kehidupan masyarakat. Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar, memiliki sistem morfologi yang kompleks, terutama dalam penggunaan afiksasi. Sementara itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga memiliki pola afiksasi khususnya afiksasi dalam verba dan berperan penting dalam pembentukan makna pada kata kerja.

Kesamaan dan perbedaan sistem afiksasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kerap menimbulkan interferensi, terutama bagi penutur bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal. Melalui analisis kontrastif, fenomena ini dapat diidentifikasi secara sistematis untuk mengungkap hubungan morfologis antara kedua bahasa. Pemahaman terhadap sistem morfologi tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa yang lebih akurat dalam menginterpretasi makna dan konteks kata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah.

Kajian mengenai afiksasi verba pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia melalui lirik lagu *Guyon Waton* (2019–2021) memiliki relevansi linguistik dan edukatif. Lirik lagu dipilih karena mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata sekaligus menjadi sarana ekspresi budaya populer. Analisis terhadap bentuk afiksasi verba dalam karya tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana proses morfologis bekerja dan sejauh mana persamaan serta perbedaan struktur kata antara kedua bahasa tampak dalam praktik kebahasaan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk afiksasi verba dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang muncul dalam lirik lagu-lagu *Guyon Waton*. Fokus utama meliputi identifikasi dan deskripsi jenis afiksasi verba seperti prefiks, sufiks, dan konfiks pada verba yang digunakan dalam kedua bahasa. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prefiks pada verba dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam lirik lagu sebagai data utama serta perbandingan struktur morfologis pada kata kerja digunakan dalam lirik lagu.

Penelitian mengenai afiksasi verba dalam bahasa Jawa dan Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli. (Hermanto, 2015) menganalisis bentuk afiks verba seperti prefiks, sufiks, dan konfiks dalam kedua bahasa menggunakan pendekatan deskriptif dan teoretis, serta menyoroti kesamaan dan perbedaan morfologis antara keduanya. Kemudian terdapat penelitian dari (Yulyani et al., 2022) fokus pada afiksasi verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia. Mereka menemukan bahwa beberapa afiks yang terdapat dalam bahasa Jawa Cilegon namun tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya terdapat penelitian dari (Jannah & Devi, 2024) membandingkan afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan Inggris melalui analisis pada kartun Barbie. Mereka mengidentifikasi persamaan dalam pembentukan kata baru dan perubahan kategori kata, serta perbedaan dalam pengaruh afiks terhadap makna kata. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar bagi studi ini yang menganalisis afiksasi verba dalam lirik lagu album pop Jawa *Guyon Waton* (2019–2021), untuk memahami penggunaan afiksasi dalam konteks lisan dan budaya populer.

Robert Lado (1951, dalam Tarigan, 2021: 17-18) mengemukakan bahwa perbedaan antara bahasa pertama (B-1) dan bahasa kedua (B-2) menjadi penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa. Unsur yang sama mempermudah belajar (transfer positif), sedangkan unsur yang berbeda menimbulkan kesulitan (transfer negatif). Analisis Kontrastif digunakan untuk membandingkan B1 dan B2 agar pengajaran bahasa kedua menjadi lebih

efektif. Jika guru hanya mengajarkan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing, maka bagian-bagian bahasa asing yang sebenarnya mirip justru tidak diajarkan. Akibatnya, siswa bisa kehilangan kesempatan untuk memahami bagian yang mudah dan justru merasa belajar bahasa menjadi lebih sulit.

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan makna kata serta perubahannya secara sistematis dalam suatu bahasa, menggabungkan kata dengan awalan, sisipan, dan akhiran, termasuk hubungan kata sebagai hasil pembentukan dan penggunaannya dalam struktur bahasa (Siregar, 2021). Afiksasi sebagai proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar atau leksem hingga membentuk kata baru yang lebih kompleks. Proses ini bisa bersifat inflektif maupun derivatif, tergantung pada perubahan makna atau fungsi katanya. Berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiks dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, atau bentuk lain yang serupa (Siregar Iskandarsyah, 2020)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu peristiwa dalam konteks alami tanpa menambahkan unsur dari luar (Cholik, 2021) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan data yang ditemukan secara sistematis dan berdasarkan fakta. Penelitian ini juga memanfaatkan beragam metode ilmiah yang umum digunakan secara optimal. Sumber data berupa lirik lagu dalam album Guyon Waton dari tahun 2019-2021, berjumlah delapan judul lagu yaitu, "Lungaku" (2019), "Sebatas Teman" (2019), "Penak Konco" (2020), "Pisah" (2021), "Ikhlas Ngenteni" (2021), "Pingal" (2021), "Kelangan" (2021).

Pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan metode simak kemudian teknik lanjutan yaitu, simak bebas libat cakap (SBLC) (Azwardi, 2018). Peneliti mendengarkan dan menelaah setiap lirik pada album pop Jawa Guyon Waton tanpa berpartisipasi dalam pembicaraan dengan penulis langsung, peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Selain itu, peneliti memanfaatkan teknik lanjutan berupa teknik catat, yakni mencatat hasil temuan berupa bentuk afiksasi verba yang ditemukan pada setiap lirik.

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk-bentuk afiksasi verba meliputi prefiks, sufiks dan konfiks dalam bahasa Jawa dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi dan identifikasi bentuk afiksasi yang ditemukan pada kedua bahasa, kemudian membandingkan antara persamaan dan perbedaan bentuk afiksasi verba pada kedua bahasa menggunakan teknik kontrastif. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan antara bentuk formal berupa tabel dan bentuk informal berupa deskripsi naratif. Data dikelompokkan berdasarkan persamaan bentuk afiksasi verba dan perbedaan bentuk. Agar data yang diperoleh dapat dibuktikan keabsahannya, peneliti membaca kembali setiap data secara cermat untuk memastikan ketepatan hasil analisis. Keabsahan data dijamin melalui penerapan trigulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori morfologi agar penelitian memiliki landasan teoritik yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap lirik lagu dalam album Guyon Waton 2019–2021, ditemukan bahwa afiksasi verba dalam bahasa Jawa hanya melibatkan tiga jenis afiks, yakni prefiks, sufiks, dan konfiks.

Tabel 2. Temuan Data Persamaan Afiksasi Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

No	Afiksasi Verba Bahasa Jawa	Pola Pembentukan Bahasa Indonesia	Bentuk Afiksasi yang Sama	Makna
Prefiks:				
1.	<i>n-jogo</i>	<i>men-jaga</i>	<i>(N-) dan (men-)</i>	Menjaga
2.	<i>m-buka</i>	<i>mem-buka</i>	<i>(M-) dan (mem-)</i>	Membuka
3.	<i>me-laku</i>	<i>ber-jalan</i>	<i>(me-) dan (ber-)</i>	Berjalan
4.	<i>ng-enteni</i>	<i>men- tunggu</i>	<i>(ng-) dan (men-)</i>	Menunggu
5.	<i>ng-gawe</i>	<i>mem-buat</i>	<i>(ng-) dan (mem-)</i>	Membuat
6.	<i>n-jagong</i>	<i>meng-obrol</i>	<i>(N-) dan (meng-)</i>	Mengobrol
7.	<i>ke-pekso</i>	<i>ter-paksa</i>	<i>(ke-) dan (ter-)</i>	Terpaksa
8.	<i>di-kekep</i>	<i>di-peluk</i>	<i>(di-) dan (di-)</i>	Dipeluk
9.	<i>di-gawe</i>	<i>di-buat</i>	<i>(di-) dan (di-)</i>	Dibuat
Sufiks:				
10.	<i>sawang-en</i>	<i>lihat-lah</i>	<i>(-en) dan (-lah)</i>	Lihatlah
Konfiks:				
11.	<i>di-sepele-ke</i>	<i>di-remeh-kan</i>	<i>(di-ke) dan (di-kan)</i>	Diremehkan
12.	<i>di-peksa-ke</i>	<i>di-paksa-kan</i>	<i>(di-ke) dan (di-kan)</i>	Dipaksakan
13.	<i>nge-lara-ni</i>	<i>me-sakit-i</i>	<i>(nge-ni) dan (me-i)</i>	Menyakiti
14.	<i>nge-lakon-i</i>	<i>men-jalan-i</i>	<i>(nge-i) dan (men-i)</i>	Menjalani
15.	<i>ng-omong-ke</i>	<i>men-kata-kan</i>	<i>(ng-ke) dan (men-kan)</i>	Mengatakan
16.	<i>ng-eling-ake</i>	<i>meng-ingat-kan</i>	<i>(ng-ke) dan (ke-an)</i>	Kehilangan
17.	<i>n-tinggal-ke</i>	<i>me-tinggal-kan</i>	<i>(N-ke) dan (me-kan)</i>	Meninggalkan
18.	<i>per-juang-ke</i>	<i>per-juang-an</i>	<i>(per-ke) dan (per-an)</i>	Perjuangan
19.	<i>nge-lale-kake</i>	<i>me-lupa-kan</i>	<i>(ng-kake) dan (me-kan)</i>	Melupakan
20.	<i>ke-udan-an</i>	<i>ke-hujan-an</i>	<i>(ke-an) dan (ke-an)</i>	Kehujan
21.	<i>se-sanding-an</i>	<i>ber-damping-an</i>	<i>(se-an) dan (ber-an)</i>	Berdampingan

Tabel 3. Temuan Data Perbedaan Afiksasi Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

No	Afiksasi Verba Bahasa Jawa	Pola Pembentukan Bahasa Indonesia	Bentuk Afiksasi yang Berbeda	Makna
Prefiks:				
1.	<i>n-duwe</i>	<i>mem-punya-i</i>	<i>(N-) dan (mem-i)</i>	Mempunyai
Sufiks:				
2.	<i>tresna-ni</i>	<i>di-cinta-i</i>	<i>(-ni) dan (di-i)</i>	Dicintai
3.	<i>dolan-an</i>	<i>ber-main</i>	<i>(-an) dan (ber-)</i>	Bermain
4.	<i>pisah-an</i>	<i>ber-pisah</i>	<i>(-an) dan (ber-)</i>	Berpisah
5.	<i>ngarep-ke</i>	<i>meng-harap-kan</i>	<i>(-ke) dan (meng-kan)</i>	Mengharapkan
6.	<i>bonceng-ke</i>	<i>mem-bonceng</i>	<i>(-ke) dan (mem)</i>	Membonceng

7.	<i>namba-ni</i>	<i>meng-obat-i</i>	<i>(-ni) dan (meng-i)</i>	Mengobati
8.	<i>tangis-i</i>	<i>men-tangis-i</i>	<i>(-i) dan (men-i)</i>	Menangisi
Konfiks:				
9.	<i>ng-golek-i</i>	<i>men-cari</i>	<i>(ng-i) dan (men-)</i>	Mencari
10.	<i>ke-eling-an</i>	<i>ter-ingat</i>	<i>(ke-an) dan (ter-)</i>	Teringat

Perbandingan Bentuk Afiksasi Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

a. Persamaan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, ditemukan beberapa bentuk persamaan dan fungsi afiksasi verba antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satu bentuk kesamaan utama terdapat dalam bentuk prefiks (n-) dalam bahasa Jawa yang berpadanan dengan (me-) dalam bahasa Indonesia.

1. Prefiks

Kedua bahasa sama-sama menggunakan prefiks untuk membentuk verba. Sebagai contoh, pasangan *njogo-menjaga*, *mbuka-membuka*, dan *nggawe-membuat*. Prefiks (n-), (m-), dan (di-) dalam bahasa Jawa sejajar dengan (me-) dan (di-) dalam bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua bahasa menggunakan afiks awal untuk menandai tindakan yang dilakukan oleh subjek. Sejalan dengan hasil temuan, menurut (Setyaningsih, 2018), awalan atau prefiks merupakan imbuhan yang terletak di awal dan berfungsi membentuk kata kerja sesuai dengan makna gramatikalnya. Penggunaan prefiks menunjukkan kesetaraan sistematis dalam proses morfologi dari kedua bahasa.

2. Sufiks

Kesamaan lain ditemukan dalam penggunaan sufiks (-en) dalam bahasa Jawa dan (-lah) dalam bahasa Indonesia, seperti pada pasangan *sawangen-lihatlah*. Menurut (Setyaningsih, 2018), akhiran bisa disebut juga dengan sufiks, yaitu imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar dan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, kedua sufiks tersebut memiliki kesamaan fungsi, yaitu untuk menandai makna perintah dalam kata verba.

3. Konfiks

Terdapat enam contoh konfiks yaitu; *(di-ke)*, *(ng-ni)*, *(ng-i)*, *(ng-ke)*, *(ng-ake)*, *(ng-kake)*, *(per-ke)*, *(ke-an)*, dan *(se-an)*. Dari bahasa Jawa yang memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, pasangan *disepeleke-diremehkan* dan *ngelingake-mengingat* menunjukkan adanya kesamaan struktur dan fungsi antar kedua bahasa. Menurut (Setyaningsih, 2018) konfiks merupakan gabungan antara awalan dan akhiran yang melekat secara serentak pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Dalam penelitian ini, bentuk *(di-ke)* pada *disepeleke* dan *(ng-ke)* pada *ngelingake* termasuk bentuk konfiks.

b. Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, ditemukan lima bentuk afiksasi verba antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

1. Prefiks vs Konfiks

Ditemukan satu data prefiks yaitu (*N-*) dalam bahasa Jawa dengan bentuk konfiks dalam bahasa Indonesia (*mem-i*), dengan begitu memiliki perbedaan letak susunan imbuhan. Sebagai contoh, pasangan *nduwe-mempunyai*. Kedua bentuk prefiks dari struktur yang berbeda. Melalui perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa hanya menggunakan prefiks tunggal, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan konfiks untuk menandai fungsi gramatikal melalui kombinasi afiks. Menurut (Yuniarti et al., 2022) afiksasi berfungsi untuk mengubah kelas kata dasar menjadi kelas kata lain, misalnya menjadi verba. Proses ini memiliki peran penting dalam penulisan, sebab penambahan imbuhan pada sebuah kata dapat mengubah makna gramatikal maupun makna leksikalnya.

2. Sufiks vs Prefiks dan Konfiks

Ditemukan tujuh data sufiks dalam bahasa Jawa dan Indonesia, yaitu (*-ni*) dalam bahasa Jawa dengan bentuk konfiks dalam bahasa Indonesia (*di-i*) dan (*meng-i*), sufiks (*-an*) dalam bahasa Jawa dengan prefiks (*ber-*) dalam bahasa Indonesia. Dengan begitu memiliki perbedaan letak susunan afiksasi verba. Sebagai contoh, pada pasangan *tresnani-dicintai* yang menunjukkan perbedaan struktur. Pada bahasa Jawa cenderung menggunakan sufiks untuk menandai konteks sintaksis dari subjek-objek, sejalan dengan (Mulyana, 2011) menyebutkan bahwa kata kerja memperhatikan perilaku atau ciri sintaksisnya, dapat terlihat bagaimana hubungan antara verba sebagai konstituen sintaksis tertentu (yakni sebagai predikat) dengan konstituen lain yang menyertainya, seperti subjek maupun objek. Sementara bahasa Indonesia menggunakan konfiks untuk memperlihatkan bahwa sistem afiksasi yang lebih kompleks secara morfemis.

3. Konfiks vs Prefiks

Ditemukan satu data konfiks dalam bahasa Jawa yaitu (*ng-i*) dengan bentuk prefiks dalam bahasa Indonesia (*men-*), konfiks dalam bahasa Jawa yaitu (*ke-an*) dengan bentuk prefiks dalam bahasa Indonesia (*ter-*). Dengan begitu memiliki perbedaan letak susunan afiksasi verba. Sebagai contoh, pada pasangan *nggoleki-mencari* yang menunjukkan perbedaan jenis afiks. Dalam bahasa Jawa, *nggoleki* dibentuk dari konfiks (*ng-i*) yang melekat pada kata dasar. Sementara dalam bahasa Indonesia, hanya menggunakan prefiks (*me-*) yang melekat pada kata dasar. Dapat diketahui perbedaan dalam struktur morfologis. Bahasa Jawa menggunakan konfiks untuk menandai verba, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan prefiks untuk membentuk makna yang sama.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki struktur morfologis yang berbeda dalam setiap tingkatan. Bahasa Jawa bersifat sederhana, yaitu hanya menggunakan satu afiks untuk menandai satu fungsi, sedangkan bahasa Indonesia bersifat lebih kompleks karena satu afiks dapat menandai lebih dari satu makna. Bahasa Jawa cenderung menggunakan afiks tunggal (seperti prefiks *N-* atau sufiks *-ni*), sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan konfiks (seperti *mem-i* atau *di-i*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem afiksasi yang lebih kompleks dan produktif secara morfologis. Penggunaan afiks tertentu dalam bahasa Jawa sering kali langsung berkaitan dengan fungsi sintaktis, misalnya untuk menunjukkan hubungan subjek-objek dalam kalimat (*tresnani* → 'dicintai'). Sementara dalam bahasa Indonesia, perubahan afiks tidak hanya menandai fungsi sintaktis tetapi juga nuansa makna gramatikal dan leksikal yang lebih luas. Bahasa Jawa menunjukkan sistem afiksasi yang lebih ekonomis, hanya menggunakan satu bentuk untuk satu fungsi. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki sistem yang kompleks, di

mana satu konfiks dapat menandai beberapa makna seperti aspek, diatesis, atau kategori semantis.

Dari perspektif pendidikan bahasa, perbedaan sistem afiksasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki implikasi penting dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap perbedaan ini membantu guru dan siswa mengenali struktur morfologis masing-masing bahasa, sehingga dapat mengurangi kesalahan akibat interferensi bahasa daerah. Selain itu, pendekatan kontrastif antara kedua bahasa dapat meningkatkan kesadaran morfologis peserta didik dan mempermudah penguasaan bahasa Indonesia secara lebih tepat dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis mengenai afiksasi verba pada album Guyon Waton 2019-2021 menunjukkan hasil temuan terdapat persamaan dan perbedaan bentuk afiksasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Melalui kedua hal ini terdapat kesejajaran antara bentuk afiksasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; Prefiks (*n-*) dalam bahasa Jawa sejajar dengan (*me-*) dalam bahasa Indonesia; Sufiks (*-en*) sejajar dengan (*-lah*); Konfiks (*di-ke*) sejajar dengan (*di-kan*). Ketiganya menunjukkan bahwa kedua bahasa sama-sama membentuk kata kerja melalui proses afiksasi. Bahasa Jawa cenderung menggunakan satu jenis afiksasi seperti prefiks (*n-*), sufiks (*-ke*), atau konfiks sederhana (*ke-an*), sedangkan bahasa Indonesia lebih sering menggunakan konfiks yang memberikan nuansa gramatikal lebih kompleks. Analisis lirik lagu Guyon Waton menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap lestari dalam ranah modern, dengan tetap mempertahankan struktur kebahasaannya di tengah pengaruh bahasa Indonesia.

Penelitian ini memperkaya kajian kontrastif afiksasi verba antara bahasa daerah dan nasional serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa melalui media lagu. Disarankan penelitian selanjutnya mengkaji penerapan analisis afiksasi ini dalam pengajaran bahasa Jawa dan Indonesia, atau dalam pengembangan sistem NLP (*Natural Language Processing*) untuk analisis morfologi otomatis. Dengan demikian, analisis ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi harapan awal untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pada kedua bahasa, tetapi memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kekayaan linguistik dan kebudayaan bangsa melalui keberagaman bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syah Kuala University Press.
- Cholik, M. (2021). *METODE PENELITIAN*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 8(1).
- Jannah, M., & Devi, A. (2024). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris *JURNAL PESASTRA*. 1(3). <https://doi.org/10.36709/pesastra>
- Mulyana. (2011). *MORFOLOGI BAHASA JAWA (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher.
- Setyaningsih, I. (2018). *Inti Sari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. . Pakar Raya.
- Siregar Iskandarsyah. (2020). *Morfologi*. Universitas Nasional. <http://repository.unas.ac.id/867/1/Monograf%20Morfologi.pdf>
- Siregar, J. (2021). *Morfologi*. CV. Pena Persada.

- Yulyani, Y., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2022). Kajian Analisis Kontrastif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 5(2), 209–219.
- Yuniarti, Sugiarti, & Maspuroh. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi Pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 4(1), 1126–1133.